Global Education Trends
Vol. 4 No. 2, Oktober 2026
E-ISSN: 3030-8623
Website: https://ccg-edu.org/index.php/get

Pemanfaatan Pojok Baca Sebagai Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SDN 3 Pancor

Indah Komala Novita Yarsi[1], Mukminah[2], Marudin[3]
[123]Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia
*Corresponding Author: komalaindah771@gmail.com[1]. mukminahbiologi@gmail.com[2], markmarudin88@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' strategies for utilizing a classroom reading corner, identify supporting and inhibiting factors, and explain its contribution to the reading literacy of fifth-grade students at SDN 3 Pancor, East Lombok Regency, Indonesia. The study employed a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of the school principal, a fifth-grade teacher, and five students selected through purposive sampling. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that teachers' strategies included providing and exchanging books, conducting read-aloud activities, giving appreciation, allowing students to choose reading materials, and involving students in managing the reading corner. Implementation was supported by school leadership, teacher creativity, student participation, and digital facilities. However, limited book collections, a crowded school schedule, the absence of a consistent reading schedule, and limited reading guidance hindered its utilization. The reading corner contributed to providing access to reading materials, expanding students' knowledge and vocabulary, and practicing oral and written communication. Nevertheless, reading comprehension and independent reading habits varied among students. The study recommends more systematic and sustainable management of classroom reading corners.

Keywords: *reading corner, teacher strategies, reading literacy, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam memanfaatkan pojok baca, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan kontribusinya terhadap literasi membaca siswa kelas V SDN 3 Pancor, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan lima siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi penyediaan dan pertukaran buku, kegiatan read aloud, pemberian apresiasi, kebebasan memilih bacaan, serta pelibatan siswa dalam pengelolaan pojok baca. Pelaksanaannya didukung oleh kebijakan kepala sekolah, kreativitas guru, partisipasi siswa, dan fasilitas digital. Adapun hambatannya mencakup keterbatasan koleksi buku, padatnya jadwal sekolah, belum adanya jadwal membaca rutin, dan terbatasnya pendampingan. Pojok baca berkontribusi dalam menyediakan akses bacaan, menambah pengetahuan dan kosakata, serta melatih komunikasi lisan dan tulisan, meskipun pemahaman bacaan dan kemandirian membaca siswa belum merata. Penelitian ini merekomendasikan pengelolaan pojok baca yang lebih terencana dan berkelanjutan..

Kata kunci: pojok baca, strategi guru, literasi membaca, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan fundamental yang menjadi landasan bagi siswa dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, kemampuan membaca tidak lagi terbatas pada kelancaran melafalkan teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, menarik kesimpulan, menghubungkan gagasan, dan mengevaluasi isi bacaan. Kemampuan tersebut diperlukan karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut

siswa untuk memahami informasi tertulis sebagai bagian dari proses belajar. Dalam perspektif Islam, membaca memiliki kedudukan penting sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5 yang memuat perintah membaca sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, pengembangan literasi membaca di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan belajar dan pengembangan wawasan siswa secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki peran mendasar, kemampuan literasi membaca masih menjadi tantangan dalam pendidikan Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor membaca sebesar 359, sedangkan rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mencapai 476 (OECD, 2023). Data tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam penguasaan kemampuan membaca dan pemahaman teks pada siswa Indonesia berusia 15 tahun, meskipun tidak dapat digunakan secara langsung untuk menggambarkan kemampuan siswa sekolah dasar. Permasalahan literasi juga berkaitan dengan budaya membaca yang belum berkembang secara optimal dan perlunya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Dalam konteks sekolah dasar, pengembangan literasi baca tulis memerlukan kegiatan yang terencana, dukungan sarana, serta keterlibatan guru dalam membangun kebiasaan membaca siswa (Maryono et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya meningkatkan literasi membaca tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi perlu diperkuat melalui lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara rutin dan bermakna.

Pengembangan budaya membaca di sekolah memperoleh dukungan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti serta pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Panduan GLS mengarahkan kegiatan literasi melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang saling berkaitan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Implementasi GLS di sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan literasi memerlukan pengelolaan yang terencana agar pembiasaan membaca dapat berkembang menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran (Puspasari & Dafit, 2021). Selain itu, pengembangan literasi baca tulis perlu memperhatikan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah (Rafida et al., 2022). Salah satu bentuk dukungan yang dapat diterapkan adalah penyediaan pojok baca di ruang kelas. Pojok baca merupakan area yang menyediakan bahan bacaan dan mudah dijangkau siswa sehingga kegiatan membaca dapat dilakukan tanpa harus selalu mengakses perpustakaan sekolah. Keberadaan fasilitas tersebut membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam rutinitas kelas, baik sebelum pembelajaran, ketika siswa menyelesaikan tugas, maupun melalui kegiatan membaca yang direncanakan secara khusus.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian tentang gerakan literasi di sekolah dasar memperlihatkan pentingnya pembiasaan membaca dan dukungan lingkungan sekolah dalam membangun budaya literasi (Tampubolon, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan secara terstruktur dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca siswa, termasuk kemampuan memahami bacaan pada kelas tinggi sekolah dasar (Lestari et al., 2024). Penggunaan kegiatan membaca nyaring melalui model pembelajaran kooperatif juga dilaporkan berpotensi mendukung pengembangan literasi teks naratif siswa sekolah dasar (Muslikhin et al., 2025). Sementara itu, penerapan metode membaca nyaring di lingkungan edukatif menunjukkan pentingnya pengalaman membaca yang melibatkan interaksi dan pendampingan dalam proses pengembangan literasi (Rahayu & Mustadi, 2022). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan literasi tidak hanya bergantung pada

tersedianya bahan bacaan, tetapi juga pada bagaimana kegiatan membaca dirancang, dilaksanakan, dan diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, pemanfaatan pojok baca perlu dikaji sebagai praktik pedagogis yang melibatkan strategi guru, bukan semata-mata sebagai penyediaan fasilitas fisik di kelas.

Pojok baca memiliki potensi untuk mendekatkan bahan bacaan kepada siswa dan menciptakan kesempatan membaca di luar kegiatan pembelajaran formal. Penelitian tentang pengadaan pojok baca menunjukkan bahwa fasilitas tersebut dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mendukung minat membaca siswa sekolah dasar, meskipun keberadaannya tidak secara otomatis menjamin tingginya minat baca (Nuraini et al., 2024). Kajian mengenai pengaruh gerakan literasi terhadap kemampuan membaca juga menegaskan relevansi pembiasaan membaca dan pemanfaatan bahan bacaan dalam mendukung perkembangan literasi siswa (Lestari et al., 2023). Namun, efektivitas pojok baca tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan buku atau penataan ruang yang menarik. Pemanfaatannya juga berkaitan dengan kesesuaian bahan bacaan, keteraturan kegiatan, pendampingan guru, serta kesempatan bagi siswa untuk memahami dan mendiskusikan isi bacaan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), dukungan lingkungan dan interaksi sosial dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang belum sepenuhnya dapat dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, pojok baca dapat dipahami sebagai sumber belajar yang menyediakan kesempatan membaca, sedangkan guru berperan memberikan arahan, memilih bahan bacaan yang sesuai, mengajukan pertanyaan pemantik, dan mendampingi siswa dalam membangun pemahaman terhadap teks. Perspektif ini menempatkan strategi guru sebagai unsur penting dalam menghubungkan ketersediaan pojok baca dengan pengalaman literasi membaca siswa.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi SDN 3 Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti, sekolah ini berakreditasi A+ dan mengembangkan kegiatan literasi secara mandiri tanpa menjalankan GLS secara formal. Setiap kelas diimbau untuk menyediakan pojok baca sebagai salah satu upaya mendekatkan bahan bacaan kepada siswa. Inisiatif tersebut berkaitan dengan kondisi perpustakaan sekolah yang dinilai jarang dikunjungi siswa dan memiliki koleksi bacaan yang terbatas. Dalam situasi tersebut, pojok baca berpotensi menjadi alternatif sumber belajar yang lebih dekat dengan aktivitas siswa sehari-hari. Akan tetapi, observasi awal peneliti menunjukkan bahwa strategi guru dalam memanfaatkan pojok baca masih bervariasi dan belum memiliki standar pelaksanaan yang jelas. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan penyediaan pojok baca sebagai sarana pengembangan literasi dan praktik pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Ketika pelaksanaannya bergantung pada inisiatif masing-masing guru, kegiatan membaca berpotensi berlangsung dengan intensitas, bentuk pendampingan, dan keterlibatan siswa yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, kajian mengenai praktik pemanfaatan pojok baca di sekolah ini diperlukan untuk memahami bagaimana fasilitas yang tersedia digunakan dalam kegiatan membaca dan bagaimana guru menyesuaikan strategi dengan kondisi serta kebutuhan siswa.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai gerakan literasi sekolah, pembiasaan membaca, strategi pembelajaran membaca, dan penyediaan pojok baca telah memberikan landasan penting bagi pengembangan literasi di sekolah dasar. Namun, masih diperlukan kajian kontekstual mengenai strategi guru dalam memanfaatkan pojok baca pada sekolah yang mengembangkan kegiatan literasinya secara mandiri dan belum menjalankan GLS secara formal. Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara inisiatif penyediaan pojok baca, strategi pedagogis guru, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap literasi membaca siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pemanfaatan pojok baca sebagai strategi guru dalam konteks pengembangan literasi berbasis inisiatif sekolah, bukan semata-mata sebagai bagian dari program literasi formal. Fokus tersebut

memungkinkan penelitian mengungkap bentuk strategi yang diterapkan guru, cara mengatasi keterbatasan sumber belajar, serta upaya mengintegrasikan pojok baca ke dalam rutinitas pembelajaran. Kontribusi penelitian diharapkan berupa pemahaman empiris mengenai praktik pemanfaatan pojok baca yang kontekstual dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru serta sekolah dalam mengembangkan kegiatan membaca yang terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam memanfaatkan pojok baca untuk mendukung peningkatan literasi membaca siswa kelas V SDN 3 Pancor, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan kontribusi pemanfaatan pojok baca terhadap literasi membaca siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran literasi di sekolah dasar sekaligus memberikan masukan praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan pojok baca sebagai sumber belajar. Secara khusus, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai pemanfaatan pojok baca yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa, ketersediaan bahan bacaan, dan kondisi lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pemanfaatan pojok baca dalam konteks nyata di kelas (Creswell, 2021; Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Pancor, Kelurahan Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada Oktober 2026. Lokasi dipilih secara *purposive* karena sekolah menyediakan pojok baca di kelas yang pemanfaatannya perlu dikaji lebih mendalam. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan lima siswa kelas V yang dipilih secara *purposive*. Identitas siswa disamarkan menggunakan kode S1–S5.

Tabel 1. Kode dan Informan Penelitian

Kode	Informan	Tanggal Wawancara
K	Kepala sekolah	6 Oktober 2026
G	Guru kelas V	7 Oktober 2026
S1–S5	Lima siswa kelas V (nama disamarkan)	6 Oktober 2026

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi menggunakan lembar pengamatan yang mencakup 37 aspek dalam tiga kategori, yaitu kondisi pojok baca, perilaku literasi membaca siswa, dan strategi guru. Wawancara dilakukan dengan pedoman yang disesuaikan untuk setiap informan guna memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, strategi pemanfaatan pojok baca, pengalaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi meliputi foto pojok baca dan profil sekolah.

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta triangulasi metode melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Lincoln & Guba, 1985). Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan, kontribusi pojok baca terhadap literasi membaca ditafsirkan berdasarkan keterangan informan dan perilaku membaca yang teramati, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang terukur secara statistik..

PEMBAHASAN

Kondisi Pojok Baca dan Pengelolaan Lingkungan Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca kelas V SDN 3 Pancor telah memiliki sarana dasar berupa rak kayu lima tingkat, buku cerita anak, serta area lesehan yang dapat digunakan siswa untuk membaca. Koleksinya mencakup cerita bernuansa budaya lokal dan keislaman, seperti *Dende Mirah: Buaq Ate Kembang Mate*, *Keliang-Keliang Gunung Sempiak*, dan *30 Dongeng Sebelum Tidur untuk Anak Muslim*. Hasil observasi menunjukkan bahwa 11 dari 12 aspek kondisi pojok baca telah terpenuhi. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketersediaan fasilitas fisik menjadi modal awal bagi pelaksanaan kegiatan membaca di kelas.

Secara teoretis, lingkungan literasi yang mendukung perlu menyediakan bahan bacaan yang mudah dijangkau, ruang yang nyaman, dan suasana yang mendorong siswa berinteraksi dengan buku. Kemudahan akses dapat mengurangi hambatan siswa untuk memulai kegiatan membaca, sedangkan penataan ruang yang sesuai dapat membantu menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun kebiasaan membaca.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian tentang pojok baca sebagai sarana peningkatan literasi peserta didik yang menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas membaca di lingkungan sekolah dapat mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi (Andini et al., 2024). Dalam konteks SDN 3 Pancor, ketersediaan rak dan area membaca telah mendukung akses siswa terhadap buku, tetapi pemanfaatannya masih memerlukan pengelolaan yang lebih terarah agar fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi secara fisik.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa koleksi pojok baca belum sepenuhnya memadai. Sebagian buku sudah lama dan bersampul lusuh, sedangkan penempatannya berdesakan karena kapasitas rak terbatas. Keterbatasan tersebut diperkuat oleh keterangan kepala sekolah dan guru bahwa pengadaan buku masih menghadapi kendala anggaran dan diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan buku pelajaran. Siswa 4 juga menyampaikan mulai merasa bosan karena tidak tersedia cerita baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pojok baca tidak hanya berkaitan dengan jumlah buku, tetapi juga dengan variasi, kebaruan, dan daya tarik bahan bacaan.

Secara teoretis, bahan bacaan yang beragam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan teks yang sesuai dengan minat, pengalaman, dan kemampuan membacanya. Kesesuaian tersebut penting karena ketertarikan terhadap bahan bacaan dapat menjadi salah satu pendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Sebaliknya, koleksi yang monoton dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi tema dan jenis bacaan yang berbeda. Oleh karena itu, pengembangan koleksi perlu mempertimbangkan kualitas dan keragaman isi, bukan semata-mata banyaknya buku yang tersedia.

Penelitian mengenai optimalisasi pojok baca pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas membaca dapat disertai upaya peningkatan minat dan kemampuan literasi melalui penyediaan serta pemanfaatan bahan bacaan (Barorroh et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan kondisi SDN 3 Pancor, terutama dalam menunjukkan pentingnya pengelolaan pojok baca agar siswa memiliki kesempatan berinteraksi dengan bacaan yang menarik. Namun, karena penelitian ini tidak mengukur perubahan kemampuan melalui tes sebelum dan sesudah perlakuan, kebutuhan pembaruan koleksi di SDN 3 Pancor lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan pengembangan lingkungan literasi, bukan bukti langsung bahwa koleksi yang terbatas telah menyebabkan penurunan kemampuan membaca.

Selain kondisi fisik dan koleksi, penelitian menemukan bahwa pojok baca belum dilengkapi daftar koleksi maupun kartu baca siswa. Akibatnya, guru belum memiliki sistem pencatatan sederhana untuk mengetahui buku yang tersedia, bacaan yang diminati, atau keteraturan siswa menggunakan pojok baca. Hasil observasi mencatat satu aspek administrasi belum terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca masih bertumpu pada penggunaan sehari-hari dan belum sepenuhnya didukung dokumentasi yang sistematis.

Secara teoretis, pengelolaan sumber belajar membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan agar fasilitas dapat digunakan secara berkelanjutan. Dalam konteks pojok baca, administrasi tidak harus berbentuk sistem yang rumit. Daftar koleksi, catatan peminjaman, dan jurnal membaca sederhana sudah dapat membantu guru memantau penggunaan buku serta mengenali minat siswa. Pencatatan tersebut juga dapat menjadi dasar untuk menentukan bacaan yang perlu ditambah dan siswa yang membutuhkan dorongan membaca.

Penelitian mengenai penerapan literasi membaca melalui kegiatan pojok baca di sekolah dasar menempatkan pengamatan kegiatan, wawancara, dan dokumentasi sebagai cara untuk memahami pelaksanaan program serta kondisi bahan bacaan (Jannah et al., 2025). Temuan tersebut relevan dengan kebutuhan SDN 3 Pancor untuk mengembangkan dokumentasi pengelolaan pojok baca. Dengan adanya administrasi sederhana, guru dapat menghubungkan ketersediaan koleksi dengan aktivitas membaca siswa dan menjadikan pengelolaan pojok baca lebih terencana.

Strategi Guru dalam Memanfaatkan Pojok Baca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pojok baca kelas V berawal dari arahan kepala sekolah agar setiap kelas memiliki fasilitas membaca. Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengatur bentuk pojok baca dan menyediakan beberapa bahan penataan. Namun, arahan tersebut belum diikuti ketentuan operasional yang terperinci mengenai jadwal membaca, pembaruan koleksi, administrasi, dan pendampingan membaca. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan kepala sekolah telah mendorong tersedianya fasilitas, tetapi penerjemahan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran masih bergantung pada inisiatif guru.

Secara teoretis, dukungan kelembagaan merupakan bagian penting dari lingkungan yang memungkinkan program pendidikan dilaksanakan secara berkelanjutan. Kebijakan sekolah akan lebih bermakna apabila disertai pembagian tanggung jawab, penyediaan sumber daya, dan pemantauan pelaksanaan. Pada program pojok baca, kepala sekolah dapat berperan dalam memfasilitasi pengadaan buku dan koordinasi, sedangkan guru menerjemahkan dukungan tersebut menjadi kegiatan membaca yang sesuai dengan kebutuhan kelas.

Penelitian mengenai implementasi pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah menekankan pentingnya pelaksanaan program dalam kegiatan sekolah, bukan sekadar keberadaan fasilitas (Coo et al., 2024). Temuan tersebut mendukung interpretasi bahwa pojok baca di SDN 3 Pancor memerlukan keterpaduan antara arahan sekolah dan praktik guru. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan tidak hanya bergantung pada tersedianya pojok baca di setiap kelas, tetapi juga pada konsistensi penggunaannya dalam kegiatan literasi.

Strategi pengadaan bacaan di SDN 3 Pancor dilakukan melalui partisipasi siswa dengan membawa buku dari rumah dan saling bertukar bacaan. Kepala sekolah juga mendorong guru memanfaatkan cerita yang diperoleh dari media sosial untuk dicetak dan dilaminasi sebagai bahan bacaan. Strategi ini membantu menambah pilihan bacaan tanpa sepenuhnya mengandalkan pembelian buku baru. Meskipun demikian, koleksi yang tersedia masih bergantung pada buku yang dibawa siswa dan belum sepenuhnya disusun berdasarkan variasi tema maupun kebutuhan membaca.

Secara teoretis, keterlibatan siswa dalam menyediakan sumber bacaan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan literasi. Pertukaran buku juga membuka peluang bagi siswa untuk mengenal bacaan yang sebelumnya tidak mereka pilih sendiri. Namun, partisipasi tersebut perlu diimbangi dengan seleksi bahan bacaan agar isi, tingkat kesulitan, dan kesesuaiannya dengan usia siswa tetap terjaga. Dengan begitu, keterbatasan anggaran dapat diatasi secara kreatif tanpa mengabaikan mutu sumber belajar.

Penelitian tentang pembentukan pojok baca sebagai upaya penerapan Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas membaca di kelas dapat menjadi bentuk dukungan terhadap budaya literasi (Indriani et al., 2022). Dalam konteks SDN 3 Pancor, strategi membawa dan bertukar buku merupakan bentuk partisipasi yang dapat dipertahankan. Namun, langkah tersebut perlu dilengkapi dengan

pemetaan koleksi dan pembaruan berkala agar kesempatan membaca tidak hanya bergantung pada sumber bacaan pribadi siswa.

Strategi guru lainnya adalah melaksanakan kegiatan *read aloud* setiap Sabtu. Siswa membaca atau menceritakan kembali isi buku secara bergiliran, menyampaikan amanat cerita, sedangkan siswa lain mencatat unsur intrinsik. Keterangan Siswa 5 membenarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, tetapi menyebut bahwa hanya sekitar empat siswa yang tampil. Temuan ini menunjukkan bahwa membaca nyaring telah menyediakan ruang latihan membaca dan berbicara, tetapi partisipasi siswa belum merata.

Secara teoretis, membaca nyaring dapat menghubungkan aktivitas mengenali kata dengan pemahaman isi teks dan komunikasi lisan. Kegiatan ini akan lebih bermakna apabila siswa tidak hanya membaca di depan kelas, tetapi juga menjelaskan gagasan utama, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka. Kesempatan berlatih dalam kelompok kecil juga dapat membantu siswa yang kurang percaya diri sebelum tampil di hadapan seluruh kelas.

Penelitian tentang model *reading aloud* untuk mengembangkan literasi teks naratif menunjukkan relevansi membaca nyaring sebagai strategi pembelajaran membaca di sekolah dasar (Muslikhin et al., 2025). Temuan tersebut berkaitan dengan praktik SDN 3 Pancor yang menggabungkan membaca atau bercerita dengan penyampaian amanat dan pencatatan unsur intrinsik. Namun, agar manfaat kegiatan lebih merata, guru perlu mengatur giliran tampil dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan pemahamannya, bukan hanya kepada siswa yang berani atau lancar membaca.

Guru juga memberikan apresiasi melalui bintang, poin, dan sertifikat kepada siswa yang aktif membaca. Siswa 2, 4, dan 5 mengaku pernah memperoleh pujian atau poin, sedangkan Siswa 1 menyatakan tidak pernah mendapatkannya karena biasanya membaca ketika guru tidak berada di kelas. Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa apresiasi telah diterapkan, tetapi belum seluruh siswa memperoleh penguatan yang sama atas aktivitas membaca mereka.

Secara teoretis, apresiasi dapat berfungsi sebagai penguatan perilaku positif dan membantu siswa mengenali bahwa usaha membaca merupakan kegiatan yang dihargai. Namun, penghargaan yang hanya berpusat pada siswa yang sering tampil atau memiliki kemampuan tinggi berpotensi mengabaikan siswa yang sedang berusaha membangun kebiasaan membaca. Oleh karena itu, penghargaan sebaiknya mempertimbangkan kemajuan individu, konsistensi, keberanian mencoba, dan usaha memahami bacaan, bukan hanya jumlah buku atau penampilan di depan kelas.

Penelitian tentang pemanfaatan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas II sekolah dasar menempatkan pojok baca sebagai salah satu sarana yang dapat mendukung ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca (Khasanah et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan penggunaan apresiasi di SDN 3 Pancor sebagai upaya mendorong keterlibatan siswa. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman memperoleh apresiasi belum merata. Oleh karena itu, guru perlu memperluas indikator penghargaan agar siswa dengan minat baca rendah pun memiliki kesempatan untuk mendapatkan penguatan positif.

Kebebasan memilih bacaan juga menjadi strategi guru. Siswa dapat memilih buku cerita, komik, atau novel dan membaca setelah menyelesaikan tugas. Pola tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menyesuaikan pilihan bacaan dengan minatnya. Namun, kesempatan membaca menjadi tidak merata karena siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas memperoleh waktu membaca lebih banyak dibandingkan siswa lainnya.

Secara teoretis, pilihan yang sesuai minat dapat mendukung motivasi intrinsik dan keterlibatan dalam kegiatan membaca. Meskipun demikian, kebebasan memilih perlu disertai kesempatan yang adil. Waktu membaca yang terjadwal memungkinkan semua siswa memperoleh akses yang sama, sedangkan rekomendasi guru dapat memperluas pilihan bacaan tanpa menghilangkan otonomi siswa.

Penelitian mengenai peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar menyoroti hubungan antara keberadaan pojok baca dan keterlibatan siswa dalam membaca (Nuraini & Amaliyah, 2024). Temuan tersebut relevan dengan kebebasan memilih buku di SDN 3 Pancor, tetapi

memperlihatkan pula perlunya pengaturan waktu agar akses membaca tidak hanya dinikmati siswa yang cepat menyelesaikan tugas. Maka dapat dipahami bahwa kebebasan memilih bacaan akan lebih optimal jika didukung jadwal yang konsisten dan kesempatan membaca yang merata.

Temuan berikutnya berkaitan dengan pelibatan siswa dalam merapikan dan membersihkan pojok baca serta mencatat unsur intrinsik cerita. Pelibatan ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menjadi pengguna fasilitas, tetapi juga ikut menjaga dan memanfaatkan lingkungan membaca. Namun, kegiatan tersebut belum dikembangkan menjadi pembagian tanggung jawab yang teratur.

Secara teoretis, partisipasi dalam mengelola fasilitas bersama dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap lingkungan belajar. Dalam konteks literasi, tanggung jawab itu dapat diperluas menjadi kegiatan merekomendasikan buku, mengatur koleksi, membuat catatan bacaan, dan berbagi cerita dengan teman. Kegiatan tersebut membantu menjadikan pojok baca sebagai ruang sosial untuk berbagi pengalaman membaca.

Penelitian mengenai optimalisasi pojok baca kelas sebagai upaya meningkatkan minat dan literasi membaca siswa sekolah dasar menunjukkan pentingnya mengembangkan fungsi pojok baca melalui keterlibatan siswa dan pengelolaan yang terarah (Persada et al., 2024). Temuan ini relevan dengan praktik di SDN 3 Pancor, yang telah melibatkan siswa dalam menjaga fasilitas tetapi masih dapat memperluas peran mereka dalam pengelolaan koleksi dan berbagi bacaan.

Strategi terakhir yang ditemukan adalah bimbingan membaca yang masih terbatas. *Guided reading* hanya diterapkan kepada satu siswa yang belum lancar membaca, sementara siswa lain membaca secara mandiri. Siswa 2, 3, dan 4 mengaku tidak pernah menanyakan arti kosakata baru kepada guru. Guru juga menyebutkan bahwa bacaan pojok baca belum berkaitan langsung dengan pembelajaran harian, meskipun Siswa 1 pernah diminta mencari penjelasan dari buku dan membacakannya kepada teman. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesempatan membaca telah tersedia, tetapi bantuan untuk memahami isi bacaan belum menjangkau seluruh siswa secara sistematis.

Secara teoretis, perspektif sosiokultural menjelaskan bahwa bantuan bertahap dari orang yang lebih kompeten dapat membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang belum mampu dilakukan secara mandiri (Vygotsky, 1978). Dalam kegiatan membaca, dukungan tersebut dapat berupa penjelasan kosakata, pertanyaan pemandu, prediksi isi cerita, dan bimbingan menceritakan kembali. Penerapannya tidak harus dilakukan secara individual; guru dapat membentuk kelompok kecil berdasarkan kebutuhan membaca sehingga pendampingan tetap memungkinkan di tengah keterbatasan waktu.

Penelitian tentang penerapan media pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa menempatkan pemanfaatan pojok baca sebagai bagian dari upaya pengembangan kemampuan membaca (Nurhikmah et al., 2024). Temuan tersebut relevan dengan kondisi SDN 3 Pancor, karena membaca mandiri perlu disertai kegiatan yang mengarahkan siswa memahami teks. Dengan memperluas pertanyaan pemandu dan pendampingan kelompok kecil, pojok baca dapat berfungsi bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran pemahaman bacaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Pojok Baca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca didukung oleh arahan kepala sekolah, keleluasaan guru berkreasi, bahan penataan kelas, fasilitas digital, kegiatan perpustakaan ramah anak, kontribusi buku dari siswa, dan pemberian apresiasi. Dukungan tersebut memperlihatkan adanya sumber daya kelembagaan dan partisipasi warga sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi. Namun, dukungan yang tersedia belum sepenuhnya diorganisasi dalam program membaca harian yang teratur.

Secara teoretis, pelaksanaan program literasi dipengaruhi oleh interaksi antara dukungan organisasi, ketersediaan sumber belajar, keterlibatan guru, dan partisipasi siswa. Dukungan kelembagaan menyediakan kondisi yang memungkinkan kegiatan berjalan, sedangkan konsistensi pelaksanaan

menentukan apakah kesempatan tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan siswa. Oleh karena itu, fasilitas dan kebijakan perlu diterjemahkan menjadi jadwal, tugas, dan kegiatan yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dan peran orang tua di sekolah dasar menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi dapat melibatkan lebih dari satu unsur lingkungan pendidikan (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2026). Temuan tersebut dapat menjadi pembanding bagi SDN 3 Pancor untuk mengembangkan kolaborasi yang lebih luas, misalnya dengan orang tua dan perpustakaan, khususnya dalam memperbarui koleksi dan membangun kebiasaan membaca di luar waktu pembelajaran.

Hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan koleksi buku baru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa anggaran terbatas dan pengadaan masih mengutamakan buku pelajaran, sehingga jumlah bacaan belum sebanding dengan kebutuhan siswa. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu karena kegiatan sekolah mencakup aktivitas lapangan, salat duha, membaca Al-Qur'an, dan pembelajaran inti. Akibatnya, kegiatan membaca sering dilakukan setelah tugas selesai atau pada saat *read aloud* setiap Sabtu. Hambatan lainnya meliputi perpindahan posisi kelas guru, rendahnya minat sebagian siswa, belum adanya administrasi, serta penggabungan kelas ketika guru berhalangan.

Secara teoretis, hambatan program literasi tidak hanya bersumber dari keterbatasan material, tetapi juga dari pengaturan waktu dan kesinambungan pelaksanaan. Koleksi terbatas dapat mengurangi variasi pengalaman membaca, sedangkan jadwal yang tidak tetap menyebabkan kesempatan membaca bergantung pada situasi kelas. Karena itu, strategi pengembangan perlu realistis dan memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia, misalnya melalui pertukaran buku, penataan koleksi, penggunaan bacaan digital yang layak, dan penyediaan waktu membaca singkat yang konsisten.

Penelitian mengenai optimalisasi pojok baca untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar memperlihatkan bahwa pengembangan pojok baca dapat dipadukan dengan kegiatan literasi yang dirancang secara terarah (Barorroh et al., 2025). Temuan tersebut relevan dengan kebutuhan SDN 3 Pancor untuk memperkuat keteraturan aktivitas membaca. Namun, upaya perbaikan di sekolah ini perlu disesuaikan dengan kondisi nyata, terutama keterbatasan anggaran dan padatnya kegiatan sekolah. Dengan demikian, perbaikan tidak harus dimulai dari pembangunan fasilitas baru, tetapi dapat difokuskan pada pengelolaan buku, pemerataan waktu membaca, dan pendampingan siswa.

Fasilitas digital berupa Wi-Fi, Chromebook, dan televisi layar besar juga menjadi faktor pendukung yang berpotensi memperluas sumber bacaan. Akan tetapi, penelitian menemukan bahwa fasilitas tersebut belum terintegrasi secara khusus dalam sistem pengelolaan pojok baca. Keberadaan teknologi dengan demikian masih merupakan potensi yang memerlukan perencanaan agar dapat menunjang kegiatan literasi.

Secara teoretis, penggunaan teknologi dalam literasi perlu didasarkan pada tujuan membaca, mutu sumber, dan pendampingan guru. Bacaan digital dapat memperluas pilihan teks, tetapi penggunaannya tetap memerlukan seleksi agar sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa. Teknologi sebaiknya melengkapi buku cetak, bukan menggantikan seluruh pengalaman membaca melalui buku fisik.

Kajian strategi dan tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menempatkan strategi pembelajaran, media literasi, dan penggunaan teknologi sebagai unsur yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Ulandari, 2025). Temuan tersebut memberikan dasar bagi SDN 3 Pancor untuk memanfaatkan fasilitas digital secara terarah, misalnya melalui bacaan digital yang telah dipilih guru dan kegiatan membandingkan isi cerita. Pemanfaatan ini dapat memperluas akses bacaan tanpa mengabaikan kebutuhan akan buku cetak dan interaksi langsung.

Kontribusi Pojok Baca terhadap Literasi Membaca Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyampaikan pengalaman positif ketika menggunakan pojok baca. Siswa 2, 3, 4, dan 5 menyatakan senang membaca, sedangkan Siswa 1 merasa nyaman karena suasananya tenang, meskipun mengaku kurang menyukai kegiatan membaca. Siswa

1 juga menyebut membaca menjadi lebih menyenangkan ketika dilakukan bersama teman. Temuan ini memperlihatkan bahwa respons siswa terhadap pojok baca beragam dan tidak dapat disamaratakan.

Secara teoretis, motivasi membaca berkaitan dengan minat, pengalaman, pilihan bacaan, serta kondisi lingkungan ketika siswa membaca. Suasana yang nyaman dapat mendukung keterlibatan, tetapi belum tentu cukup untuk menumbuhkan minat pada siswa yang kurang tertarik membaca. Bagi siswa tersebut, interaksi sosial, rekomendasi bacaan, dan pendampingan dapat menjadi jalan untuk membangun pengalaman membaca yang lebih positif.

Penelitian tentang pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa menunjukkan bahwa pojok baca dapat menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan siswa dengan aktivitas membaca (Faiz, 2022). Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman sebagian siswa SDN 3 Pancor yang merasa senang dan nyaman ketika membaca. Namun, pengalaman Siswa 1 memperlihatkan bahwa keberadaan pojok baca belum otomatis menumbuhkan minat pada setiap siswa. Oleh karena itu, kegiatan membaca bersama dan pemilihan buku sesuai minat perlu dipertahankan sebagai alternatif untuk melibatkan siswa yang belum terbiasa membaca mandiri.

Kontribusi berikutnya terlihat pada pengetahuan dan kosakata. Seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa membaca memberikan pengetahuan atau kosakata baru. Siswa 2 bahkan menjelaskan bahwa pengetahuan dari buku digunakan untuk membuat cerita sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pojok baca menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan bahasa dan gagasan baru. Namun, karena data diperoleh melalui wawancara, manfaat tersebut merupakan pengalaman yang dilaporkan siswa dan bukan hasil pengukuran kosakata secara terstandar.

Secara teoretis, membaca memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kata, informasi, dan gagasan dalam konteks yang lebih luas. Agar pengetahuan baru tidak berhenti pada pengenalan kata, siswa perlu menggunakannya dalam percakapan, tulisan, atau kegiatan menjelaskan isi bacaan. Dengan demikian, pencatatan kosakata, penulisan cerita, dan berbagi rekomendasi buku dapat menjadi kegiatan lanjutan untuk memperkuat pengalaman membaca.

Penelitian mengenai pengaruh pojok baca terhadap perilaku literasi kreatif anak sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas membaca juga dapat mengembangkan kegiatan kreatif, seperti menggambar tokoh cerita, menulis ulang, dan menceritakan kembali bacaan (Sitanggang et al., 2025). Temuan tersebut relevan dengan pengalaman Siswa 2 yang menggunakan pengetahuan dari buku untuk membuat cerita sendiri. Dalam konteks SDN 3 Pancor, kegiatan menulis cerita berdasarkan bacaan dapat dikembangkan sebagai tindak lanjut untuk menghubungkan kegiatan membaca dengan kreativitas berbahasa.

Pada aspek pemahaman bacaan, guru menilai kemampuan membaca siswa secara umum sudah baik, tetapi pemahaman isi bacaan belum merata. Hanya Siswa 4 yang mampu menceritakan kembali isi buku secara utuh, Siswa 2 dapat menyampaikan sebagian, sedangkan Siswa 1, 3, dan 5 mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan melafalkan teks belum selalu diikuti kemampuan memahami, menyusun kembali, dan mengomunikasikan isi bacaan. Perbedaan antara hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman perlu dilihat melalui tugas yang lebih spesifik dan individual.

Secara teoretis, literasi membaca mencakup kemampuan menemukan informasi, memahami gagasan, menyimpulkan makna, dan menghubungkan isi teks dengan pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kegiatan membaca perlu disertai strategi pemahaman, seperti pertanyaan pemandu, prediksi isi, penjelasan kosakata, identifikasi gagasan utama, dan penceritaan kembali. Strategi tersebut memungkinkan guru mengetahui bagian bacaan yang telah dipahami siswa dan bagian yang masih memerlukan bantuan.

Penelitian mengenai pengaruh keberadaan pojok baca terhadap minat dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar di Kota Semarang melaporkan hubungan positif antara keberadaan pojok baca dan minat serta pemahaman membaca siswa (Pramesti & Irvan, 2026). Hasil penelitian tersebut memberikan pembanding yang relevan, tetapi tidak dapat langsung disamakan dengan

temuan SDN 3 Pancor karena desain dan pengukurannya berbeda. Dalam penelitian ini, kontribusi terhadap pemahaman lebih tepat dibaca sebagai peluang belajar yang tersedia, sementara variasi kemampuan siswa menunjukkan perlunya pendampingan dan evaluasi membaca yang lebih terarah.

Kontribusi pojok baca juga terlihat dalam komunikasi lisan dan tulisan. Kegiatan *read aloud* memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca atau bercerita di depan kelas dan menyampaikan amanat. Sementara itu, pencatatan unsur intrinsik melatih siswa mengidentifikasi unsur cerita secara tertulis. Namun, penulisan ringkasan atau pesan moral masih dilakukan dengan frekuensi jarang, sehingga kesempatan mengolah bacaan menjadi tulisan belum berlangsung secara konsisten.

Secara teoretis, komunikasi tentang bacaan membantu siswa mengorganisasi informasi dan menyampaikan pemahaman dengan bahasanya sendiri. Kegiatan lisan dan tulisan sebaiknya saling melengkapi: siswa membaca, mendiskusikan isi, menceritakan kembali, lalu menuliskan gagasan utama atau tanggapan singkat. Rangkaian tersebut dapat membantu guru melihat pemahaman siswa dengan lebih utuh daripada hanya menilai kelancaran membaca di depan kelas.

Penelitian tentang pengaruh program literasi pojok baca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan pojok baca dapat diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa melalui penggunaan teks dan aktivitas yang berkaitan dengan materi pelajaran (Dewi Moerti et al., 2024). Temuan tersebut relevan dengan kebutuhan SDN 3 Pancor untuk menghubungkan bacaan pojok baca dengan pembelajaran harian. Dengan memberikan tugas ringkas setelah membaca, guru dapat menjadikan kegiatan membaca sebagai pengalaman yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu siswa berlatih memahami dan mengomunikasikan informasi.

Pada aspek inisiatif membaca mandiri, guru mengamati bahwa beberapa siswa yang telah menyelesaikan tugas meminta izin untuk membaca. Namun, Siswa 1, 2, dan 5 mengaku jarang menggunakan pojok baca. Hal ini memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca mandiri belum berkembang secara merata. Siswa yang telah memiliki minat cenderung lebih mudah memanfaatkan kesempatan membaca, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan dorongan dan pengaturan waktu yang lebih jelas.

Secara teoretis, kebiasaan membaca berkembang melalui kesempatan yang berulang, akses terhadap bacaan yang menarik, serta pengalaman positif yang konsisten. Waktu membaca yang hanya tersedia setelah tugas selesai berpotensi membuat aktivitas tersebut dipahami sebagai kegiatan tambahan. Sebaliknya, jadwal membaca yang tetap dapat memberikan kesempatan yang lebih adil bagi seluruh siswa dan membantu membangun rutinitas.

Penelitian tentang penerapan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah menekankan pentingnya pelaksanaan kegiatan membaca sebagai bagian dari upaya membangun keterlibatan siswa (Coo et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk menjadikan pojok baca sebagai bagian terjadwal dari kegiatan kelas, bukan hanya fasilitas yang digunakan ketika siswa memiliki waktu luang. Dengan demikian, kontribusi pojok baca di SDN 3 Pancor dapat diperluas melalui pembiasaan yang konsisten, pengelolaan koleksi, dan kegiatan tindak lanjut yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pojok baca telah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan buku, memperoleh pengetahuan dan kosakata, serta berlatih menyampaikan isi bacaan. Namun, kontribusi terhadap pemahaman dan kebiasaan membaca mandiri belum merata. Oleh karena itu, pengembangan pojok baca perlu diarahkan pada keterpaduan antara ketersediaan bacaan, jadwal yang konsisten, pendampingan pemahaman, dan kegiatan komunikasi lisan maupun tulisan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif tanpa pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan, simpulan tersebut menggambarkan kontribusi yang teramati dan dilaporkan informan, bukan bukti kausal tentang peningkatan kemampuan membaca.

KESIMPULAN

Pemanfaatan pojok baca merupakan salah satu strategi guru dalam mendukung kegiatan literasi membaca siswa kelas V. Pojok baca telah menyediakan ruang bagi siswa untuk mengakses bahan bacaan, memilih buku sesuai minat, membaca cerita, serta menyampaikan kembali isi bacaan melalui kegiatan read aloud dan penulisan unsur intrinsik cerita. Namun, pengelolaannya belum optimal karena koleksi buku masih terbatas dan sebagian sudah usang, penataan administrasi belum tersedia, serta belum terdapat jadwal membaca rutin yang dilaksanakan secara konsisten. Pendampingan guru ketika siswa membaca juga masih terbatas. Pelaksanaan strategi pemanfaatan pojok baca didukung oleh kebijakan kepala sekolah, kreativitas guru, keterlibatan siswa dalam membawa dan bertukar buku, pemberian penghargaan, serta ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan anggaran untuk pengadaan buku baru, padatnya kegiatan sekolah, pergantian ruang kelas, dan perbedaan minat membaca siswa menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan pojok baca tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada konsistensi pengelolaan dan keterlibatan guru dalam membangun kebiasaan membaca.

Pemanfaatan pojok baca memberikan kontribusi terhadap literasi membaca siswa, terutama dalam menumbuhkan ketertarikan terhadap bacaan, menambah pengetahuan dan kosakata, serta menyediakan kesempatan untuk melatih kemampuan menyampaikan isi dan pesan moral cerita. Meskipun demikian, kemampuan memahami dan menceritakan kembali bacaan serta inisiatif membaca secara mandiri masih berbeda-beda antarsiswa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pengelolaan pojok baca yang lebih terencana melalui penjadwalan membaca secara rutin, pembaruan dan penambahan koleksi buku, pendampingan sesuai kebutuhan siswa, serta kegiatan tindak lanjut berupa diskusi, rangkuman, dan penceritaan kembali. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, kontribusi tersebut dipahami berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan informan, bukan sebagai bukti pengaruh kausal yang diukur secara kuantitatif.

REFERENSI

Andini, A. Z., Lestari, A. D., Prameswari, D. M. C., & Rawanoko, E. S. (2024). Pojok baca sebagai sarana peningkatan literasi peserta didik di sekolah dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 3*(1), 203–210. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1146

Barorroh, N. L., Abdul Ghofur, T., Nofiyanti, E., Meilani, S. M., Diana, M., Ramadhani, R. A., Febriani, A., & Wagiman, A. (2025). Optimalisasi pojok baca untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. *JITER-PM (Jurnal Inovasi Terapan—Pengabdian Masyarakat), 3*(2), 30–36. https://doi.org/10.35143/jiter-pm.v3i2.6661

Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca (studi eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal, 5*(1), 385–392. https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1332

Creswell, J. W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar. https://scholar.google.com/scholar?q=John+W.+Creswell+Research+Design+2021+Pustaka+Pelajar

Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia.

Dewi Moerti, T., Fathurohman, I., & Ismaya, E. A. (2024). Pengaruh program literasi pojok baca terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(1),

1349–1358. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2581

Faiz, A. (2022). Pemanfaatan pojok baca dalam menanamkan minat baca siswa kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas, 7*(1), 58–66. https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1714

Indriani, A. P., Hermadianti, A., Oktobriani, B. T., & Lestari, D. A. P. (2022). Pembentukan pojok baca sebagai upaya pengaplikasian kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas, 22*(1), 37–43. https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47589

Jannah, M., Haifaturrahman, & Sari, N. (2025). Analisis penerapan literasi membaca melalui kegiatan pojok baca di kelas rendah sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35934

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019a). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://scholar.google.com/scholar?q=Panduan+Gerakan+Literasi+Sekolah+Kementerian+Pendidikan+dan+Kebudayaan+2019

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019b). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2), 703–708. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813

Lestari, K. I. D., Wahyuni, K. A., Triarsitadewi, I. A. I., Sartika, K. H. D., Setiawidiantari, K. D., & Werang, B. R. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(3), 2153–2164. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7794

Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 4003–4009. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book842

Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. (2022). Implementasi literasi baca tulis dan sains di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(1), 491–498. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1707

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. https://study.sagepub.com/miles3e

Muslikhin, M., Raharjo, T. J., Purwati, P. D., & Pratama, G. C. (2025). Effectiveness of the STAD reading aloud model to improve narrative text literacy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 12*(1), 106–116. https://doi.org/10.30659/pendas.12.1.106-116

Nuraini, T., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pengadaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13145

Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(3), 2789–2800. https://doi.org/10.58230/27454312.920

Nurhikmah, Idawati, & Mariati. (2024). Penerapan media pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi, 5*(2), 385–394. https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2430

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Persada, Y. I., Yanti, Y. E., Rustantono, H., & Haqqi, N. A. B. (2024). Optimalisasi pojok baca kelas sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 67–73. https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3846

Pramesti, C. K., & Irvan, M. F. (2026). Pengaruh keberadaan pojok baca terhadap minat dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Kota Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50827

Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1390–1400. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939

Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4745–4755. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2884

Rahayu, E. W., & Mustadi, A. (2022). The read-aloud method to develop reading literacy at school's educational park. *Jurnal Prima Edukasia, 10*(2), 104–113. https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331

Sitanggang, R., Lisnasari, S. F., & Jainab. (2025). Pengaruh pojok baca terhadap perilaku literasi kreatif anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5*(2). https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3803

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Edisi ke-3). Alfabeta. https://scholar.google.com/scholar?q=Sugiyono+2023+Metode+Penelitian+Kualitatif+Alfabeta

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (studi pustaka tentang problematika dan solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10*(1), 22–33. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33

Tampubolon, R. A. (2025). Gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 9*(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9357

Ulandari, D. A. (2025). Teaching the Indonesian language in primary schools: A literature review on strategies and challenges. *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational, 3*(1). https://doi.org/10.61677/smart.v3i1.608

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. https://www.hup.harvard.edu/books/9780674576292